



## Perencanaan Kawasan Wisata Ngebel, Kabupaten Ponorogo untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Ekawati Lidya Agustina<sup>1</sup>, Nurul Azizah Freya Fidela<sup>2</sup>, Alifah Nurul Zakiyah<sup>3</sup>, Naila

Darojatil Ulya<sup>4</sup>, Yusuf Adam Hilman<sup>5\*</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Ilmu Pemerintahan, FISIP,

Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

Email : [ekawati@gmail.com](mailto:ekawati@gmail.com)<sup>1</sup>, [Nurul@gmail.com](mailto:Nurul@gmail.com)<sup>2</sup>, [Alifah@gmail.com](mailto:Alifah@gmail.com)<sup>3</sup>, [Naila@gmail.com](mailto:Naila@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[adam\\_hilman@umpo.ac.id](mailto:adam_hilman@umpo.ac.id)<sup>5\*</sup>

Alamat: Jalan Budi Utomo No 10 Siman, Ronowijayan, Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

Korespondensi penulis: \*[adam\\_hilman@umpo.ac.id](mailto:adam_hilman@umpo.ac.id)

**Abstract.** *The Ngebel area is an area that can be developed as an integrated tourist destination, based on its potential, starting from: natural, cultural, social - community potential, so that integrative efforts related to regional development can be carried out to strengthen the Ngebel area as a tourism epicentrum in Ponorogo Regency, this study aims to determine the extent to which the development of the Ngebel area can be carried out, by involving the potential and also the threats of the area. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques in the form of observation and also interviews and documentation. From the results of the study it was found that the Ngebel area has the potential for art, nature and also the strength of the community that can be used as capital in regional development.*

**Keywords:** *Social and Cultural Potential, Tourism Areas, Regional Development.*

**Abstrak.** Kawasan Ngebel merupakan wilayah yang dapat di kembangkan sebagai destinasi wisata yang terintegrasi, berdasarkan potensi yang dimiliki, mulai dari: potensi alam, budaya, sosial - kemasyarakatan, sehingga upaya integratif terkait pengembangan wilayah bisa dilakukan untuk memperkuat Kawasan Ngebel sebagai epicentrum wisata di Kabupaten Ponorogo, kajian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pengembangan Kawasan Ngebel bisa di lakukan, dengan melibatkan potensi dan juga ancaman Kawasan tersebut. Metode penelitian yang dilakukan menggunakan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan juga wawancara serta dokumentasi. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa Kawasan Ngebel memiliki potensi kesenian, alam dan juga kekuatan masyarakat yang dapat dijadikan modal dalam pengembangan wilayah.

**Kata kunci:** Potensi Sosial dan Budaya, Kawasan Wisata, Pengembangan Wilayah.

### 1. LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki beragam kekayaan pariwisata dan budaya. Pemerintah Indonesia telah menetapkan industri pariwisata sebagai salah satu prioritas untuk meningkatkan pendapatan negara dan daerah. Perkembangan dan evolusi industri pariwisata di Indonesia tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga di daerah pedesaan. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas dan daya tarik sendiri, yang dipengaruhi oleh lokasi geografis dan keanekaragaman budayanya. Konsep pariwisata di Indonesia telah berubah menjadi lebih berfokus pada pemerataan kesejahteraan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat dalam rangka mencapai pariwisata yang berkelanjutan. Dalam pengembangan desa-desa wisata, konsep pembangunan berkelanjutan tidak hanya

memperhatikan aspek ekologis dan geografis, tetapi juga nilai dan warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat (Verda Raseindriyasari Bidjaksono *et al.*, 2023).

Budaya memiliki peran yang sangat penting dalam semua aspek pengembangan pariwisata di Indonesia. Keunikan budaya daerah menjadi daya tarik utama yang menarik minat wisatawan dari berbagai belahan dunia. Oleh karena itu, pelestarian dan promosi budaya menjadi kunci dalam mengembangkan pariwisata di Indonesia. Dalam rangka mencapai pariwisata yang berkelanjutan, penting bagi pemerintah dan pelaku industri untuk melibatkan masyarakat lokal dalam proses pengembangan pariwisata. Partisipasi masyarakat akan memastikan bahwa perkembangan pariwisata tidak merugikan lingkungan dan budaya setempat, tetapi sebaliknya, memberdayakan masyarakat dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi mereka. Dengan memperhatikan aspek budaya dan membangun pariwisata yang berkelanjutan, Indonesia dapat terus memperkaya dan mempromosikan kekayaan pariwisata dan budayanya kepada dunia, sambil menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Desa wisata adalah sebuah desa yang memiliki potensi alam dan keanekaragaman yang menarik. Biasanya, desa wisata berlokasi di daerah pegunungan terpencil atau desa-desa yang tertinggal dan dikelola oleh masyarakat setempat. Pengembangan desa wisata merupakan implementasi dari Undang-undang otonomi daerah (UU No.22/99), yang mengamanatkan setiap kabupaten untuk merencanakan pembangunan dan pengembangan desa wisata guna meningkatkan pendapatan dan perekonomian masyarakat serta menggali potensi desa (Kurniawan & Abidin, 2020).

Desa Ngebel terletak di antara desa-desa lain yang memiliki sumber daya alam yang melimpah dan masih mempertahankan suasana yang sejuk dan segar. Mayoritas penduduk Desa Ngebel bekerja sebagai petani dan peternak kambing. Di desa ini, nilai-nilai budaya dan kearifan lokal Jawa masih sangat kental dipegang teguh oleh masyarakatnya. Selain potensi alamnya, Desa Ngebel juga memiliki beberapa objek wisata menarik. Salah satunya adalah makam Nyai Latung, yang merupakan tempat ziarah religi dan berlokasi di tengah pasar Balebatur. Selain itu, desa ini juga memiliki wisata pasar buah durian yang diadakan setiap tahun di pasar Balebatur (Supriadi *et al.*, 2020).

Dalam upaya mengembangkan Desa Ngebel sebagai desa wisata, para pemuda desa bekerja sama dengan pemerintah Desa Ngebel melakukan kerja bakti untuk menciptakan wisata tersebut. Wisata ini akan berlokasi di lahan milik perhutani yang tersedia di wilayah desa. Ini merupakan bagian dari program pemerintah untuk mengembangkan desa wisata dan memanfaatkan potensi lokal yang ada.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Pengembangan wilayah merupakan suatu proses untuk mengarahkan segala potensi wilayah yang bersangkutan untuk didayagunakan secara terpadu untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Proses pendayagunaan itu biasanya berupa kombinasi dari pengerahan beberapa faktor yang saling menunjang terhadap satu sama lain sehingga dapat diperoleh hasil tertentu (Badrudin, R. 2016).

Setiap wilayah memiliki kemampuan yang berbeda-beda untuk mendorong proses perkembangan wilayah. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan wilayah diantaranya adalah (1) kondisi fasilitas sosial dan ekonomi setiap wilayah, menjelaskan bahwa kondisi fasilitas sosial dan ekonomi setiap kabupaten/kota mempengaruhi terjadinya ketimpangan pembangunan wilayah antar kabupaten/kota; (2) lokasi. Lokasi yang berdekatan dengan pusat umumnya akan lebih terpacu perkembangannya, dan umumnya akan sangat terpengaruh oleh pusat dibanding wilayah-wilayah yang relatif lebih jauh; (3) aksesibilitas. wilayah dengan akses yang lebih baik akan menyebabkan tingkat interaksi yang tinggi dengan wilayah lain sehingga akan mengalami perkembangan yang lebih cepat; (4) potensi wisata, sektor pariwisata merupakan salah satu potensi wilayah yang mampu memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi pembangunan (Prasetyo, S. A., & Djunaedi, A. 2019).

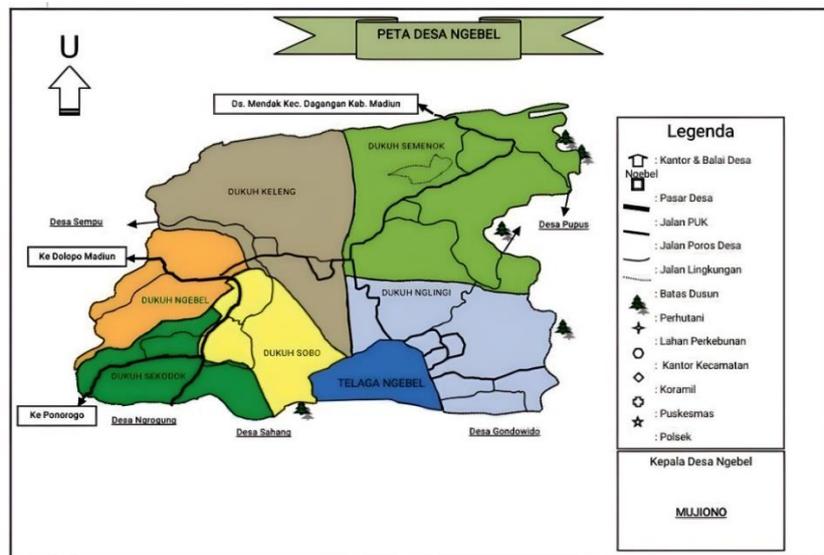
## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berjenis deksriptif kualitatif, dengan menggunakan data primer dan sekunder, untuk lokasi penelitian dilakukan di Desa Ngebel, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo, dilakukan selama 1 (satu) bulan penuh. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, dengan informan sebagai berikut: 1). Kepala desa Ngebel, 2). Ketua BPD Desa Ngebel, 3). Tokoh Masyarakat Desa Ngebel. Untuk menguji keabsahan data, kami menggunakan pengamatan intensif dan triangulasi sumber serta waktu.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Perencanaan Wilayah Berbasis Potensi dan Ancaman

Desa Ngebel merupakan pusat desa dari lingkungannya yang memiliki total luas wilayah 866,63 Ha. Jarak dari Desa Ngebel wilayah kecamatan (Kecamatan Ngebel) ialah sekitar 2 km, yang kurang lebih ditempuh sekitar 5 menit menggunakan kendaraan bermotor. Sedangkan jarak tempuh ke Kabupaten Ponorogo ialah 24 km dengan waktu sekitar 30 menit. Desa ngebel mempunyai wilayah yang terbagi menjadi 5 dusun, yaitu Dusun Semenok, dusun Nglingi, dusun Sobo, dusun Sekodok, Dusun Ngebel, dan dusun Keleng.



**Gambar 1.** Peta Wilayah Desa Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo

Beberapa wilayah pada Desa Ngebel ini mempunyai potensi baik dari potensi wisata alam dan juga potensi terjadinya ancaman bencana. Hal ini dikarenakan lokasi desa Ngebel yang berada di lereng Gunung Wilis dan sebagian besar lokasi Desa Ngebel adalah pegunungan. Dengan begitu, potensi wisata alam banyak dilakukan untuk pengembangan wilayah Desa Ngebel.

##### Potensi dan Pemanfaatan Kawasan Lindung

Potensi meliputi Telaga Ngebel, cagar alam Sigogor dan Picis, air terjun Toyamarta, mata air panas, mataair tiga rasa atau mataair asam, kebun binatang mini, wisata kuliner dengan makanan khas nasi goreng tiwul dan ikan ngongok, air terjun yang langsung bermuara ke Telaga Ngebel, dan peringatan 1 Muharam yaitu larungan dan risalah doa. Telaga Ngebel merupakan danau yang terbentuk akibat aktivitas vulkanik, dikelilingi bukit dan tebing berbatu serta masih terjaga kealamiannya menjadikan Telaga Ngebel pilihan

wisata sebagian besar masyarakat Ponorogo dan sekitarnya untuk menghabiskan akhir pekan di tempat ini. Aktivitas yang dapat dilakukan wisatawan di Telaga Ngebel antara lain menikmati pemandangan, memancing, berperahu, olah raga dengan fasilitas yang mendukung seperti lapangan badminton dan voli atau hanya mengelilingi telaga, wisata kuliner dengan kawasan pilihan warung makan yang terletak hampir di sekeliling telaga. Selain Telaga Ngebel, terdapat kebun binatang mini terletak di utara telaga, wisatawan dapat menjangkaunya melewati jalan setapak selama lima menit.

Objek wisata alam selain Telaga Ngebel adalah mataair panas dan mataair panas yang terletak di Desa Wagir Lor, kegiatan yang dilakukan di tempat ini adalah merendam kaki di mataair panas dan bermain air; air terjun Toyamarto dan Selorejo yang terletak di Desa Pupus ditempuh selam 15 menit dari telaga, untuk menuju air terjun, wisatawan harus berjalan kaki selama 10 sampai 15 menit dari tempat parkir, sepanjang jalan wisatawan akan melewati perkebunan kopi dan hutan pinus; kegiatan lain yang dapat dilakukan di kawasan Telaga Ngebel adalah outbond, dan konservasi sumberdaya alam, kegiatan tersebut dapat dilakukan di kawasan hutan lindung dan cagar alam yang terletak di Desa Pupus dan Wagirlor menjadi salah satu tujuan wistawan untuk tujuan konservasi dan pelatihan SAR. Pemanfaatan kawasan lindung di Kecamatan Ngebel antata lain: pariwisata, perikanan,irigasi, pertanian, dan konservasi. Semua bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat maupun pengunjung harus tetap menjaga fungsi kawasan lindung, tidak merusak dan menjaga kebersihan (Sidabutar & Indera, 2021).

Wisatawan kawasan Telaga Ngebel dibedakan menjadi dua yaitu pengunjung yang berasal dari Kabupaten Ponorogo dan sekitarnya (Karesidenan Madiun) dan wisatawan yang berasal dari luar Karesidenan Madiun dan mancanegara. Pengunjung wisatawan selalu meningkat setiap tahunnya, puncak kunjungan wisatawan pada 1 Muharam bertepatan dengan rangkaian perayaan Grebeg Suro meliputi kirab pusaka, pemilihan duta wisata Kakang-Senduk, festival Reyog Nasional, dan larungan di Telaga Ngebel.

### **Persepsi Masyarakat dan Wisatawan**

Potensi wisata alam dengan keunikan, suasana pegunungan dan keragaman atraksi budaya menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung di kawasan lindung di Kecamatan Ngebel. Ekowisata sebagai pilihan wisata di kawasan lindung di Kecamatan Ngebel disambut baik oleh wisatawan dan masyarakat. Besar harapan mereka untuk pengembangan sektor wisata berbasis lingkungan. Pengembangan ekowisata di daerah tujuan wisata Telaga Ngebel diharapkan dapat mempertahankan nilai budaya, membuka

peluang usaha bagi masyarakat, sehingga meningkatkan perekonomian, kesejahteraan masyarakat, namun tetap mempertahankan dan meningkatkan fungsi kawasan lindung. Kondisi dan keragaman buah yang mampu menarik wisatawan yang berkunjung dengan tujuan wisata kuliner, ditambah sajian khas nasi goreng tiwul dan ikan Ngongok. Namun keberagaman cinderamata yang masih sedikit, kemudahan akses dan infrastruktur masih perlu ditingkatkan.

### **Kondisi Objek Wisata, Akses, dan Fasilitas Daerah Tujuan Wisata Telaga Ngebel**

Kondisi fasilitas di daerah tujuan Telaga Ngebel sebagian besar kurang terawat, sehingga dalam keadaan rusak ringan-berat. Bahkan beberapa objek wisata memiliki fasilitas yang sangat minim. Untuk mengantisipasi jumlah wisatawan yang mengunjungi Telaga Ngebel semakin bertambah, perlu adanya penambahan jumlah fasilitas seperti toilet dan tempat ibadah, dan juga yang lebih penting agar tetap selalu menjaga kualitas pelayanan agar wisatawan lebih nyaman. Objek wisata yang rusak parah adalah kebun binatang mini. Mata air panas dan mata air tiga rasa, dan air terjun merupakan objek wisata yang masih belum memiliki fasilitas yang memadai. Akses menuju lokasi objek wisata pun mengalami kerusakan akibat tanah longsor dan penggunaan jalan tidak sesuai dengan kemampuannya. Akses jalan yang rusak ringan sebesar 3%, rusak sedang sebesar 24% dan rusak parah sebesar 11%. (Nailu Rahman, 2018)

### **Keterbasan Pengembangan Pariwisata**

Sebagai kawasan lindung, maka semua bentuk kegiatan dan pembangunan yang dilakukan diatur dalam undang-undang dan peraturan daerah. Hal ini dilakukan karena semua bentuk kegiatan pasti memiliki dampak terhadap lingkungan. Peraturan tersebut tertulis dalam Peraturan Daerah Tingkat I Jawa Timur Nomor 11 Tahun 2011 tentang Penetapan Kawasan Lindung di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur sebagai berikut.

- a) Pasal 9 tentang kriteria kawasan lindung.
- b) Pasal 10 tentang kawasan resapan air.
- c) Pasal 11 tentang kawasan mataair.
- d) Pasal 12 dan 13 tentang sempadan sungai dan perlindungannya.
- e) Pasal 14 tentang batas wilayah sekitar danau/waduk.
- f) Pasal 17 tentang kriteria kawasan suaka alam.
- g) Pasal 25, 29 dan 30 tentang penanganan dan pelanggaran kawasan lindung.

Selain peraturan daerah, keterbatasan pengembangan kawasan lindung disebabkan oleh kurangnya perhatian pemerintah terhadap pemerataan pembangunan, hal ini dapat ditunjukkan dengan :

- a) Pembangunan hanya terpusat di kota.
- b) Fasilitas yang tidak terawat bahkan beberapa ada yang rusak dan hilang.
- c) Kerusakan akses dan kurangnya petunjuk ke arah objek wisata.
- d) Belum terealisasinya rancangan pengembangan kawasan Telaga Ngebel sejak tahun 2008.
- e) Kurangnya promosi wisata.

## **Potensi Wilayah Desa Ngebel**

### **Data Potensi Alam**

Wilayah Ngebel Kabupaten Ponorogo termasuk daerah di kawasan pegunungan dan perbukitan, termasuk wilayah dengan hawa dingin, hijau dan asri. Desa Ngebel menjadi desa wisata karena di wilayah ini terdapat beberapa objek wisata diantaranya yaitu: objek wisata Telaga Ngebel, Mloko Sewu, Ngebel Adventure Park, Pemandian air panas dan lain-lain. Pengembangan desa wisata pengembangan dari pembangunan wisata yang menawarkan konsep baru agar wisatawan tidak bosan dalam berkunjung. Pembentukan Desa wisata ini bertujuan untuk :

- a. Melaksanakan program dari pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia.
- b. Menggali potensi desa untuk pembangunan masyarakat sekitar.
- c. Memberikan lapangan kerja bagi pemuda-pemuda yang baru lulus sekolah.
- d. Meningkatkan perekonomian bagi warga sekitar Desa Ngebel.

Salah satu destinasi wisata alam unggulan yang dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo yaitu Telaga Ngebel. Daya tarik wisata Telaga Ngebel berupa pemandangan telaga dan suasana alam yang masih asri. Pengembangan wisata perlu memperhatikan kondisi permintaan dan penawaran wisata untuk menghindari pemborosan sumberdaya. Selain itu, banyaknya wisatawan yang berkunjung menimbulkan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat sekitar berupa peluang usaha, lapangan pekerjaan dan peningkatkan pendapatan, sehingga pengembangan wisata harus memperhatikan kondisi sumberdaya alam dan lingkungan yang dijadikan sebagai daya tarik wisata. (Supriadi et al., 2020).

Dikarenakan letak Desa Ngebel yang berada di area berbukitan Desa Ngebel memiliki kondisi tanah yang cukup subur, dan juga memiliki iklim yang relatif sejuk sehingga banyak masyarakat Desa Ngebel yang memilih berkebun dengan menanam tanaman-tanaman seperti buah-buahan diantaranya durian, manggis, nangka, alpokat, pisang dan tanaman keras yang meliputi cengkeh, kopi, kelapa dan kluwak. Berikut adalah data sumber daya alam Desa Ngebel.

**Tabel 1** Sumber daya alam Desa Ngebel

Uraian Sumber Daya Alam	Luas (m <sup>2</sup> )
Material batu dan pasir	-
Tegal ladang	265,742
Pemukiman	219,066
Pekarangan	115,123
Tanah bengkok	72
Hutan	176
Perkantor pemerintah	1,5
Lapangan olahraga	1,2
Tempat pendidikan/ sekolah	3
Pasar	0,5
Pemakaman umum	4
Jalan	6
Daerah tangkapan air/danau	2,5

Sumber: data desa

## Data Potensi Budaya

### Festival 1000 Oncor & Larungan Sesaji Telaga Ngebel

Tepat di malam 1 Suro atau Tahun Baru Hijriyah masyarakat sekitar Telaga Ngebel melaksanakan tirakatan, berdoa, dan kemudian diakhiri dengan kirab berkeliling telaga menanamkan potongan kaki kambing kendit pada empat penjuru telaga. Setelah itu, prosesi diakhiri dengan melarung kepala kambing di tengah Telaga Ngebel. Seluruh kegiatan dari kirab hingga larung diikuti secara antusias oleh ribuan pemuda-pemudi setempat yang membawa obor, sehingga menambah suasana khidmat di seluruh kawasan telaga. Pagi harinya, Bupati Ponorogo beserta para sesepuh adat memimpin upacara pemberangkatan Buceng Porak untuk kemudian dilarung bersama-sama di tengah telaga. Ribuan masyarakat dan wisatawan menyemut di sekitar kawasan dermaga untuk menyaksikan momen sakral ini.

### **Kesenian Reog**

Seperti desa-desa lain pada umumnya desa Ngebel juga memiliki budaya yaitu Reog. Di desa Ngebel sendiri memiliki 3 klub reog yaitu yang bertempat di Dusun Ngkingi Mbatokan, Ngebel, dan Sekodok. Jadwal latihan kesenian reog di desa Ngebel tidak menentu harinya atau sesuai kebutuhan dengan dalam 1 minggu bisa 1-2 kali latihan reog. Pertunjukan pagelaran reog di selenggarakan setiap ada event-event tertentu seperti ada kegiatan bersih desa dan event lainnya.

### **Karawitan**

Kesenian karawitan ini di dirikan pada tahun 2014, alatnya masih jenis Slendo berkembang menjadi pelok slendro pada tahun 2015. Berawal dari iuran pribadi sejumlah 4 orang yang masih jenis Slendro kemudian ada banyuan dari pemerintah lalu diblanjakan menjadi pelok slendro. Nama paguyuban perempuan Artini Lawas, sedangkan paguyuban laki-laki Argo Lawas. Pentas kesenian karawitan diselenggarakan pada bulan Selo di punden Balibatur, Halal-Bihalal, Suro, dan ketika ada hajatan.

### **Data Potensi Sosial**

Dengan perubahan sistem serta dinamika politik di Indonesia yang demokratis, dapat memberi perubahan kepada masyarakat untuk melakukan suatu proses politik yang dilihat lebih demokratis. Dalam hal politik lokal, hal ini dapat terlihat dari cara pemilihan kepala desa serta pemilihan-pemilihan lain (pilleg, pilpres, pilkada, dan pilgub) yang juga melibatkan warga masyarakat desa secara umum. Pada jaman dahulu sampai sekarang budaya gotong royong dalam pembangunan masih melekat dalam kehidupan masyarakat Desa Ngebel hal ini terbukti dengan adanya gotong royong dalam hal pembangunan misalnya pembangunan jembatan, mendirikan rumah, semua dilakukan dengan gotong royong atau istilah orang desa disebut Sambatan. Nuansa budaya masyarakat Jawa sangat terasa kental di Desa Ngebel. Dalam hal kegiatan agama islam sangat dipengaruhi oleh aspek budaya dan sosial Jawa. Hal ini tergambar dari dipainya kalender Jawa/Islam, masih adanya budaya nyadranan, slametan, tahlilan, mithoni, dan lainnya yang semuanya direfleksikan salam kultur budaya Islam dan Jawa. Dengan semakin terbukanya masyarakat terhadap arus informasi, hal-hal lama ini mulai mendapat respon dan tafsir balik dari masyarakat. Hal ini menandai babak baru dinamika sosial buadaya, sekaligus tantangan baru masyarakat Desa Ngebel, tentunya hal ini membutuhkan kearifan tersendiri, sebab

walaupun secara budaya berlembaga dan berorganisasi adalah baik tetapi secara sosiologis ia akan beresiko menghindarkan kerawanan dan konflik sosial.

### **Data Potensi Ekonomi**

Wilayah desa ngebel terletak di kawasan wisata Telaga Ngebel yang ramai dikunjungi oleh masyarakat Ponorogo maupun luar kota. Kondisi ini bisa menjadikan wilayah desa Ngebel menjadi tempat wisata dengan menggunakan potensi masyarakat luar sebagai konsumen. Pada kondisi saat ini, desa ngebel ramai dikunjungi oleh wisatawan yang berkunjung dengan berbagai kegiatan. Seperti acara kantor, sekolah, bahkan hanya untuk sekedar bersantai dipinggir telaga. Hal ini menjadikan wilayah tersebut berpotensi untuk digunakan agar bisa menghasilkan keuntungan.

Pariwisata memainkan peran yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi, karena juga menciptakan lapangan kerja selain pendapatan devisa dari investasi. Kabupaten Ponorogo sangat mendukung pengembangan pariwisata termasuk Kawasan Wisata Telaga Ngebel. Telaga Ngebel merupakan destinasi wisata alam yang sangat menarik di kawasan Ponorogo dan juga memiliki daya tarik wisata berupa pemandangan alam pegunungan yang memesona (Pratama et al., 2021).

Dengan adanya tujuan kegiatan masyarakat saat berkunjung, maka peluang untuk memberikan fasilitas atau juga potensi pengembangan ekonomi bisa meningkat. Seperti fasilitas umum, hotel, rumah maka, warung pinggir telaga bisa memberikan peluang yang besar untuk potensi ekonomi masyarakat desa Ngebel.

### **Data Potensi Bencana**

Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo, tepatnya di desa Ngebel merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi panas bumi, namun juga terdapat potensi wisata serta potensi bahan galian. Selain itu Kecamatan Ngebel juga memiliki potensi negatif berupa potensi longsor. Longsor merupakan salah satu bencana yang rentan ditemui pada hampir semua daerah di Indonesia. Bencana yang disebabkan oleh faktor klimatologis serta faktor geologi ini utamanya sering ditemui pada daerah dengan lereng-lereng curam serta daerah dengan batuan lepas dan soil yang tebal. Letak dan kesampaian daerah adalah Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Posisi geografis daerah ini menempati  $111^{\circ} 17' \text{ BT} - 111^{\circ} 52' \text{ BT} \ \& \ 7^{\circ} 49' \text{ LS} - 8^{\circ} 20' \text{ LS}$  dan posisi Grid UTM antara (x,y): (562000-571000, 9132000-9138000). Daerah penelitian memiliki luas  $9,0 \text{ km} \times 6,0 \text{ km}$  ( $54,00 \text{ km}^2$ ) (Atmaja et al., 2016).

Dalam menentukan zonasi risiko rawan longsor pada daerah pengembangan panas bumi, Peta Sebaran Ancaman Longsor didapat dengan melakukan pemetaan geologi guna menentukan sebaran titik-titik longsor, dan Peta Kerentanan Longsor didapat dari melakukan overlay pada beberapa peta tematik. Selain itu juga melengkapi kajian ini dengan mencantumkan data sifat fisik tanah dan batuan, data curah hujan, data jenis vegetasi. Terdapat 3 zonasi risiko rawan longsor berdasarkan beberapa parameter yang digunakan dalam penelitian, dimana daerah penelitian sebagai daerah pengembangan panas bumi sangatlah rawan terhadap potensi gerakan tanah.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Desa Ngebel memiliki potensi alam yang melimpah, suasana sejuk, dan kearifan lokal Jawa yang masih kuat dipegang oleh masyarakatnya. Mayoritas penduduk desa berprofesi sebagai petani dan peternak kambing. Selain itu, desa ini memiliki beberapa objek wisata menarik, seperti makam Nyai Latung yang menjadi tempat ziarah religi, dan wisata pasar buah durian yang diadakan secara tahunan di pasar Balebatur. Dalam upaya mengembangkan Desa Ngebel sebagai desa wisata, para pemuda desa berkolaborasi dengan pemerintah Desa Ngebel melalui kerja bakti untuk menciptakan objek wisata tersebut. Lokasi wisata ini akan berada di lahan milik perhutani yang tersedia di wilayah desa. Langkah ini merupakan bagian dari program pemerintah untuk mengembangkan desa wisata dan memanfaatkan potensi lokal yang ada.

Dengan potensi alam yang menarik, kearifan lokal yang masih lestari, dan inisiatif dari pemuda desa dan pemerintah setempat, diharapkan pengembangan Desa Ngebel sebagai desa wisata dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat setempat. Wisatawan yang tertarik dengan keindahan alam dan budaya lokal di Desa Ngebel diharapkan akan datang dan berwisata, memberikan manfaat ekonomi dan memperkuat ikatan sosial dengan masyarakat desa.

Dengan lokasi desa Ngebel yang berada di lereng gunung Wilis dan memiliki beberapa potensi yang cocok untuk dijadikan beberapa destinasi menarik. Wilayah desa Ngebel dapat dijadikan sebagai fokus objek wisata di Ponorogo bagian timur. Maka dari itu, rekomendasi untuk wilayah ini bisa dalam bentuk pembangunan desa wisata yang lebih cerdas. Dengan beberapa inovasi yang menarik dan lebih mudah dijangkau oleh masyarakat seperti cara pengelolaan wisata. Pembangunan beberapa wisata di Ngebel juga bisa dilakukan di wilayah UMKM, seperti pembangunan lokasi yang strategis dan pengelolaan sektor UMKM yang lebih menarik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, yang telah mendukung riset ini hingga selesai.

## DAFTAR REFERENSI

- Atmaja, H. K., Pertiwi, D., Wibowo, H. T., & Surabaya, A. T. (2016). Kajian risiko rawan longsor pada daerah pengembangan panas bumi di Kecamatan Ngebel dan. 63–72.
- Badrudin, R. (2016). Pengembangan wilayah Propinsi DIY (Pendekatan teoritis). *Economic Journal of Emerging Markets*, 4(2), 171–181. <https://doi.org/10.20885/ejem.v4i2.6883>
- Kurniawan, D. A., & Abidin, M. Z. (2020). Strategi pengembangan wisata Kampong Durian Desa Ngrogung Kecamatan Ngebel Ponorogo melalui analisis matrik IFAS dan EFAS. *Al Tjarah*, 5(2), 93. <https://doi.org/10.21111/tjarah.v5i2.3706>
- Nailu Rahman. (2018). Perspektif stakeholder terhadap potensi obyek dan daya tarik wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo. *May 2012*.
- Prasetyo, S. A., & Djunaedi, A. (2019). Perubahan perkembangan wilayah sebelum dan sesudah pembangunan jalan tol. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian dan Pengembangan*, 3(1), 14. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v3i1.98>
- Pratama, D. P., Sudarmiani, S., & Andriani, D. N. (2021). Analisis pembangunan ekonomi dan sektor pariwisata di Desa Ngebel. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, 9(2), 159. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v9i2.10013>
- Sidabutar, Y. F., & Indera, E. (2021). Kajian potensi perencanaan wilayah Kota Binjai Sumatera Utara. *Jurnal Potensi*, 1(1), 36–49. <https://doi.org/10.37776/jpot.v1i1.656>
- Supriadi, D., DJ, E. W., & Widiyahseno, B. (2020). Pengembangan destinasi desa wisata alam hutan melalui program PIID PEL di Desa Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 1(2), 75–81. <https://doi.org/10.47134/villages.v1i2.6>
- Verda Raseindriyasaki Bidjaksono, Wahyu Buana Putra, Mohamad Febri Ashiddiqi, & Sri Maharani Mardiananingrum TVM. (2023). Pemetaan potensi destinasi wisata di Desa Dongko Kabupaten Trenggalek. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 1(2), 66–83. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i2.164>